

## **KOPI ARABIKA PEREMPUAN DAN USAHA MEMPERTAHANKAN KEBERLANGSUNGAN EKONOMI KELUARGA**

Peneliti : Drs.Parwata, M Hum,<sup>1</sup> Drs.Nurhadi Sasmita, M Hum,<sup>2</sup>  
Prof.Dr.Sutarto, MA,<sup>3</sup> Edy Burhan Arifin, SU.<sup>4</sup>

Mahasiswa Terlibat : Binti Itaul Khasanah<sup>5</sup>, Mamik Winarsih,<sup>6</sup> Novi Aristin  
Yulinda<sup>7</sup>.

Sumber Dana : BOPTN 2013

<sup>1</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>2</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>3</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>4</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>5</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>6</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

<sup>7</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

### **ABSTRAK**

Kopi merupakan komoditas penting sejak zaman kolonial sampai sekarang. Bukti pentingnya kopi bisa dilihat dari aktifitas yang dilakukan baik oleh pemerintah kolonial maupun pemerintah Republik Indonesia dari waktu ke waktu untuk mengelola dengan baik perkebunan kopi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang perkopian di wilayah ujung timur Jawa/wilayah Eks Karesidenan Besuki khususnya kopi Arabika atau Java coffee yang ditanam di lereng gunung Ijen. Penelitian ini akan mengkaji tentang (1) perkebunan kopi dianggap sebagai alternative dalam mengatasi kemiskinan dan problem ekonomi keluarga; (2) kaum pekerja wanita perkebunan kopi membangun siasat local untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi keluarganya; (3) melalui peranannya yang dilakukan oleh para pekerja wanita mengatasi problem identitas diri sebagai perempuan dalam ranah kehidupan keluarga (*domestic*) dan ranah kehidupan sosial (*public*); (4) potensi survival strategic yang dibangun kaum perempuan pekerja perkebunan kopi dapat didaya gunakan sebagai *social capital* atau modal social bagi proses peberdayaan

keluarga miskin di pedesaan berbasis gender dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang tahapannya meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, sedangkan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan mengadakan survey lapangan baik survey di kebun kopi maupun wawancara dengan berbagai pihak yaitu perempuan buruh perkebunan kopi, pegawai perkebunan maupun masyarakat pada umumnya. Sementara data sekunder diperoleh dengan studi pustaka di berbagai tempat.

Pada tahun pertama diharapkan dapat dihasilkan model strategi buruh perempuan perkebunan kopi arabika yang akan diwujudkan dalam laporan penelitian dan dua jurnal ilmiah terakreditasi. Tahun kedua diharapkan dapat dihasilkan buku ajar yang sudah terbit, dan model rekayasa sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keyword: kopi, perempuan, *survival strategic*, dan ekonomi.

## **KOPI ARABIKA PEREMPUAN DAN USAHA MEMPERTAHANKAN KEBERLANGSUNGAN EKONOMI KELUARGA**

Peneliti : Drs.Parwata, M Hum,<sup>1</sup> Drs.Nurhadi Sasmita, M Hum,<sup>2</sup>  
Prof.Dr.Sutarto, MA,<sup>3</sup> Edy Burhan Arifin, SU.<sup>4</sup>

Mahasiswa Terlibat : Binti Itaul Khasanah,<sup>5</sup> Mamik Winarsih,<sup>6</sup> Novi Aristin  
Yulinda,<sup>7</sup>

Sumber Dana : BOPTN 2013

- <sup>1</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember  
<sup>2</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember  
<sup>3</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember  
<sup>4</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember  
<sup>5</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember  
<sup>6</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember  
<sup>7</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember

### **1. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini akan mengkaji kopi arabika dan peranannya dalam mengatasi problema kemiskinan serta aneka siasat lokal yang dilakukan oleh kaum perempuan buruh perkebunan kopi arabika di Blawan dan Kalisat Jampit Bondowoso dalam mempertahankan kelangsungan hidup ekonomi keluarganya. Problem kemiskinan yang dihadapi masyarakat desa dapat dicermati dari ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi empat persoalan mendasar, yaitu (1) perjuangan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (2) tersendat-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya; (3) terbatasnya akses terhadap jaminan kesehatan keluarga; serta (4) sistem sosial dan ekonomi politik yang belum sepenuhnya berpihak kepada mereka yang termasuk orang kecil (*wong cilik*).

Kondisi kemiskinan ini juga yang telah menyebabkan sebagian anggota keluarga melakukan perpindahan keluar desa untuk bekerja di sektor informal yang secara ekonomi dipandang menjanjikan (Pujiwati, 1985: 21). Pilihan ini yang banyak dilakukan keluarga miskin di desa. Dari hasil survey awal diperoleh gambaran bahwa anggota keluarga yang pergi keluar daerah adalah kaum laki-laki (suami). Mereka

berharap dengan keluar daerah akan mendapatkan peruntungan pekerjaan dengan upah yang menjanjikan. Pola seperti ini disebut sebagai pola mengadu nasib dengan sistem lotere kerja di perkotaan (Gugler, 1996: 67).

Apa yang mereka dapatkan? Realitanya bahwa kerja yang dilakukan suami di luar daerah tidak sepenuhnya mampu mengatasi kemiskinan keluarga. Konsekuensinya, kaum perempuan lah yang kemudian banyak mengambil peran baik dalam mengurus pekerjaan domestik maupun mencari nafkah untuk keluarga di rumah mengingat bahwa hasil kerja suami tidak setiap bulan dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Namun demikian perempuan tetap tegar memainkan peran gandanya.

### **3.1 Tujuan Penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peran kopi sebagai sektor alternatif bagi kaum perempuan buruh perkebunan kopi di dalam mengatasi problem kemiskinan yang dihadapi keluarganya;
2. Membuktikan bahwa *survival strategic* yang dipilih perempuan dengan memilih bekerja di perkebunan kopi adalah pilihan yang tepat dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan ekonomi keluarganya.
3. Mendeskripsikan tindakan yang dilakukan kaum perempuan pekerja perkebunan kopi dalam mengatasi problema identitas diri dalam ranah domestik dan sosial;
4. Mengidentifikasi potensi strategi bertahan (*survival strategic*) yang dibangun kaum perempuan pekerja perkebunan kopi untuk dikelola menjadi *self-empowerment strategic* berbasis gender sebagai basis pemberdayaan bagi keluarga miskin desa, sehingga mereka memiliki keberdayaan secara ekonomi, sosial, budaya dan politik.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian sejarah maka rancangan penelitian yang akan digunakan adalah rancangan penelitian menurut metode sejarah. Dalam metode penelitian sejarah maka tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan meliputi, penentuan topik (obyek Penelitian), *heuristik* (pencarian sumber/pengumpulan data penelitian), kritik sumber (verifikasi data), seleksi dan kategorisasi, analisis data, dan penulisan sejarah (historiografi).

Obyek dalam penelitian ini adalah kopi arabika diperkebunan kopi Belawan dan Kalisat/Jampit Kabupaten Bondowoso. Kopi Arabika ini akan dikait dengan obyek kedua yaitu perempuan buruh di perkebunan kopi tersebut. Topik ini diambil dengan alasan bahwa kopi arabika merupakan komoditas unggulan di berbagai perkebunan kopi, maka hipotesis yang mungkin terjadi bahwa keberadaan perkebunan kopi arabika ini membawa pengaruh positif terhadap masyarakat di sekitar perkebunan kopi, terutama terhadap perempuan buruh di perkebunan kopi.

Penelitian ini didasarkan pada dua kelompok sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dan meliputi antara lain karya-karya terpublikasi, hasil penelitian, dan laporan-laporan pemerintah, yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data primer dicari dengan teknik observasi partisipasi dan wawancara. Obervasi partisipasi dilakukan dengan melakukan serangkaian kunjungan ke lokasi penelitian (Spradley, 1979:78). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, pandangan, pengetahuan, serta makna dari aktivitas diperkebunan kopi. Wawancara merupakan teknik terbaik untuk mendapatkan keterangan yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti baik karena alasan sudah terjadi pada masa lampau maupun alasan lainnya (Amber dan Amber, 1984: 51). Wawancara dilakukan secara longgar dengan memanfaatkan pedoman pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya dengan pertanyaan terbuka, sehingga terbuka peluang bagi informan untuk memberikan keterangan secara leluasa (Labovitz dan Hagedorn, 1982:70-72).

Kegiatan wawancara dilakukan dengan sejumlah informan di daerah penelitian. Informan kunci (*key informant*) akan diseleksi dari kelompok elite baik yang berasal dari kalangan birokrasi pemerintahan maupun pegawai perkebunan. Agar diperoleh informasi yang komprehensif dan representatif, wawancara juga dilakukan dengan informan yang berasal dari perempuan buruh perkebunan.

Populasi dalam penelitian ini adalah para pegawai perkebunan, buruh perempuan dan masyarakat sekitar perkebunan di dua perkebunan yaitu di perkebunan Kalisat/Jampit dan Perkebunan Belawan. Dari populasi ini ditentukan sebagai sampel adalah pegawai yang berhubungan langsung dengan para buruh perempuan, buruh perempuan di perkebunan dengan mempertimbangkan unsur representativitas mereka. Dalam penanganan sampel, peneliti menggunakan teknik sampling acak berdasarkan pada pertimbangan bahwa teknik ini lebih egalitarian karena semua anggota sampel mempunyai peluang yang sama untuk memberikan informasi (Labovitz dan Hagedorn, 1982:62).

Penelitian ini akan dilaksanakan di dua perkebunan yaitu perkebunan Kalisat/Jampit dan perkebunan Belawan Kabupaten Bondowoso. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan selain dua perkebunan ini arealnya luas, yang tentu saja membutuhkan tenaga buruh yang banyak, juga dengan pertimbangan bahwa dua perkebunan kopi ini menghususkan tanaman kopi arabika.

Data-data yang telah terkumpul tersebut diseleksi dan disesuaikan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Kemudian data tersebut dikategorisasikan sesuai dengan topik-topik yang telah ditentukan sebagai masalah penelitian. Dengan demikian akan memudahkan untuk memasuki tahap analisis data. Dalam metode sejarah tahap ini disebut dengan verifikasi atau kritik sumber.

Tujuan dari verifikasi data ini adalah untuk mengetahui keabsahan sumber, sehingga akan ditemukan mana sumber yang otentik dan tidak, dan mana sumber yang kredibel dan tidak. Untuk mengetahui otentisitas sumber yang sudah ditemukan, yang akan dilakukan adalah dengan meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, kata-katanya, hurufnya dan semua penampilan luarnya.

Selain kepada sumber tertulis, sumber lesan, dan sumber kuantitatif, akan dibuktikan keasliannya.

Data yang sudah dikategorikan akan menjadi bahan baku dalam analisis data. Analisis data akan dilakukan sebanyak dua tahap, yaitu analisis pendahuluan dan analisis akhir. Dalam metode sejarah tahap ini disebut interpretasi atau penafsiran sumber. Dalam Interpretasi ada dua kegiatan yaitu analisis dan sintesis. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan, maka dalam analisis akan dicari fakta-fakta tentang di lapangan. Kemudian setelah diperoleh fakta tentang perkopian, maka akan dilakukan sintesis. Sintesis berarti menyatukan fakta-fakta yang telah diperoleh. Dalam sintesis ini akan dikelompokkan fakta-fakta yang dapat digunakan sebagai penentuan variabel-variabel. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian.

## **Pemaparan hasil Penelitian**

### **Skilas Tentang Kopi Arabika**

Kopi Arabika merupakan tanaman utama di kebun kopi Kalisat Belawan dan kalisat Jampit. Kopi Arabika pertama kali ditanam di Kebun Kopi Belawan pada tahun 1894 oleh warga Belanda, demikian halnya kopi arabika di kebun kopi kalisat Jampit. Kopi Arabika telah menjadi komoditas dalam cash crop production sejak awal abad ke-17, yakni sejak zaman VOC yaitu setelah kopi Arabika berhasil diperkenalkan dan mulai dikedunkan di Pulau Jawa. Dalam kurun waktu lebih dari satu abad komoditas kopi Arabika dimonopoli oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kopi arabika ini saat ini dikenal dengan nama Java Coffee masih tetap menjadi komoditas penting dalam perdagangan dunia. Dalam perdagangan kopi Arabika internasional terdapat istilah dengan sebutan “Speciality Coffe” yaitu kopi Arabika yang mempunyai citarasa yang khas atau mutu tertentu. Kopi Arabika yang masuk kategori specialty tersebut memperoleh penghargaan lebih tinggi di atas harga rata-rata kopi Arabika pada umumnya. Kopi Arabika tersebut dihasilkan oleh 4 kebun di kawasan lereng pegunungan Ijen yakni kebun Blawan, kalijampit dan kebun Pancur

Angkrek, yang ketiganya berada di Kabupaten Bondowoso, sedangkan kebun Kayu Mas berada di Kabupaten Situbondo. Kopi Arabika di kalangan perdagangan kopi internasional dikenal dengan brand image Java Coffee Blawan, Java Coffee Kalisat Jampit, Java Coffee Pancur dan Java Coffee Kayu Mas.

### **Pekerja Perempuan**

Hal menarik yang perlu dicermati adalah bahwa kaum perempuan yang seharusnya sebagai ibu rumah tangga, realitanya di lingkungan perusahaan perkebunan kopi itu perempuan menjadi pekerja utama. Sebagian besar pekerjaan di kedua perkebunan tersebut dilakukan oleh para pekerja perempuan. Akibatnya di lingkungan keluarga para pekerja perempuan itu justru menjadi tulang punggung dalam memperoleh pendapatan keluarga. Selain mereka menjadi sumber utama penghasilan keluarga (terutama dalam musim panen), mereka juga tidak menghindari dan tetap menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga.



Pekerja Perempuan di pabrik milik Kebun Kopi Belawan sedang menyortir kopi



**Tabel 1: Jumlah Tenaga Kerja di Kebun Blawan Tahun 2013 (Agustus)**

Afdeling/Bagian	Karyawan Tetap		Karyawan Harian Lepas		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
<b>KARYAWAN AKTIF</b>					
Kantor Induk	19	5	7	10	41
Pabrik	19	1	169	114	303
Besaran	8	1	90	97	196
Plalangan	13	-	708	902	1624
Kalisengon	9	-	78	93	180
Kaligedang	3	1	146	245	399
Girimulyo	9	-	83	40	123
Sumberejo	4	-	152	348	508
Gunung Blau	6	-	482	378	1325
Watu Capil	10	-	417	775	1202
Gending waloh	7	-	703	641	1352
<b>Jumlah</b>	<b>107</b>	<b>-</b>	<b>3035</b>	<b>3643</b>	<b>7253</b>

Sumber: Laporan Tahunan Kebun Kopi Belawan Bondowoso (2013)



Pekerja Perempuan di kebun Kopi Arabika Kalijampit juga sedang menyortir kopi

**Tabel 2 : Jumlah Tenaga Kerja di Kebun Kopi Klisat/Jampit**

Afdeling/Bagian	Karyawan Tetap		Karyawan Harian Lepas		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
<b>KARYAWAN AKTIF</b>					
Afdeling kantor	18	-	35	18	71
Afdeling Pabrik	17	-	142	104	263
Afdeling kampung Baru	24	-	175	277	470
Afdeling Sempol	7	-	195	290	492
Afdeling Kampung Malang	7	-	177	210	395
Afdeling Karepekan	5	-	80	84	134
<b>KARYAWAN MBT</b>					
Afdeling Pabrik					1
<b>Jumlah</b>	<b>78</b>		<b>804</b>	<b>983</b>	<b>2.068</b>

Sumber: Laporan Tahunan Kebun kopi Kalisat Jampit, Bondowos (2013)

Para pekerja perempuan jumlahnya lebih banyak dibanding dengan pekerja laki-laki. Hal itu dimungkinkan karena jenis pekerjaan di perkebunan kopi lebih tepat jika dilakukan oleh para pekeja perempuan. Mereka direkrut oleh pihak perkebunan dengan kriteria khusus untuk menangani pekerjaan-pekerjaan di lahan kenun maupun di dalam pabrik, mulai pembibitan di bedengan sampai pengolahan kopi di pabrik. Sebagian dari mereka adalah para karyawan perkebunan, istri karyawan perkebunan, dan sebagian lagi adalah warga masyarakat sekitar perkebunan.

Ada beberapa hal yang memotivasi para perempuan memilih bekerja menjadi buruh perusahaan perkebunan kopi Kalisat Jampit maupun Blawan. Salah satu motivasinya adalah hal yang dianggap umum dan wajar yaitu untuk memperoleh upah kerja sebagai pendapatan keluarga mereka. Masyarakat sekitar kedua perusahaan perkebunan tersebut mengandalkan pendapatan keluarga dari perusahaan perkebunan kopi. Para perempuan berusaha untuk dapat ambil bagian dalam memperoleh pendapatan keluarga. Mereka kemudian memilih bekerja di perusahaan perkebunan, karena dekat dengan tempat tinggalnya, sehingga tidak memerlukan (banyak) ongkos untuk transportasi menuju tempat kerjanya. Dengan demikian mereka dapat menghemat, serta jika ada keperluan atau hal mendesak dengan keluarga atau rumah tangganya, mereka dapat segera pulang dan setelah urusannya selesai dapat segera kembali lagi ke tempat kerjanya.

Pekerja perempuan bekerja mulai Perawatan bibit sejak di bedengan Para buruh perempuan biasanya bertugas untuk merawatnya, sedang pekerja laki-laki yang bertugas mengairi atau menyemprot hama dan penyakitnya, serta memindahkannya ke tempat penanaman. Demikian juga ketika penanaman, biasanya bibit harus diperlakukan secara lebih lembut, telaten dan teliti, agar tidak rusak dan jaminan atau harapan tumbuh lebih besar. Buruh laki-laki mengangkutnya ke lahan penanaman, selanjutnya para buruh perempuan menanamnya tepat di lubang-lubang yang sudah disediakan sebelumnya. Ketika tanaman kopi sudah besar perlu diwiwil, yakni mengurangi atau menghilangkan tunas, batang atau ranting yang kurang bagus atau yang kurang produktif, agar bentuk tanaman menjadi lebih bagus dan dapat

berkonsentrasi untuk berbunga dan berbuah lebih banyak. Kesalahan dalam wiwil, mengakibatkan bentuk tanaman menjadi kurang teratur, dan tingkat produksi berkurang.

Ketelatenan, kejelian, dan kehati-hatian juga diperlukan ketika memetik kopi pada waktu panen. Jika kurang telaten dan teliti maka akan banyak buah yang jatuh, terpetik buah yang belum tua, mematahkan dahan atau ranting yang berbuah, atau banyak biji yang jatuh terbuang. Memetik kopi secara kasar atau serampangan akan dapat berdampak buruk terhadap tanaman, misalnya batang atau rantingnya patah atau rusak. Jika hal ini terjadi maka patahnya satu ranting yang berbuah akan mengurangi jumlah produksi saat itu, dan juga mengurangi produksi musim yang akan datang. Patahnya ranting akan memerlukan waktu tumbuh, sehingga tidak akan dapat langsung membuah hasil pada musim panen berikutnya. Semakin banyak ranting yang patah atau rusak ketika memetik, maka akan semakin banyak pula kerugian yang akan ditanggung oleh perusahaan. Oleh sebab itu memetik kopi akan berpengaruh terhadap tingkat produksi, kualitas, dan keberlangsungan hidup tanaman kopi (wawancara Bapak Setyo di Afdeling Kampung Baru; dan Bapak Supardi di Blawan).

Pekerjaan di gudang dan pabrik pengolahan juga cocok dilakukan oleh para pekerja perempuan. Menjemur kopi banyak dilakukan oleh buruh laki-laki, sebab lebih banyak harus memindahkan atau mengangkut kopi. Kopi yang sudah kering, selanjutnya akan disortir, dipilih biji kopi yang memenuhi kriteria kualitas tertentu. Pekerjaan menyortir ini banyak dilakukan oleh buruh perempuan. Biji kopi yang kualitasnya jelek atau kurang bagus disendirikan untuk konsumsi dalam negeri atau diolah untuk konsumsi domestik. Biji kopi yang bagus kualitasnya menjadi komoditas ekspor. Pekerjaan pekerja laki-laki biasanya hanya bertugas untuk memindahkan atau mengangkut kopi yang akan disortir maupun kopi yang sudah disortir ke tempat yang sudah ditentukan. Demikian juga dalam proses pengolahan.

## **Simpulan Akhir Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. kebun kopi mempunyai kontribusi besar terhadap masyarakat maupun terhadap Pemerintah Daerah
2. Terbukti bahwa *survival strategic* yang dipilih perempuan dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan ekonomi keluarganya adalah bekerja di perkebunan kopi
3. Melalui peran yang dilakukan berarti dalam bidang ekonomi identitas diri perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas dalam ranah domestik sudah tidak bisa dipertahankan lagi, karena mereka harus keluar rumah dan berjuang untuk mencari nafkah bagi keluarganya.
4. Ada beberapa hal dari perempuan yang bisa digunakan sebagai potensi *survival strategic* sebagai modal sosial bagi proses pemberdayaan keluarga berbasis gender dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

## **Daftar Pustaka.**

- Amber, C.L. dan Melvin Amber “Teori dan Metode Antropologi Budaya” dalam T.O. Ihromi (ed), 1984. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia.
- Gilbert, Alan & Josef Gugler, 1996, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Labovitz, S dan R Hagedorn. 1982. *Metode Riset Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Pujiwati Sajogyo, 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Spradley, J. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt.